

**KARAKTERISTIK TAFSIR LOKAL LAMPUNG
(KAJIAN TAFSIR *SIR AL-DAHRI*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Bambang Hardiyanto
NPM : 1731030012

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**KARAKTERISTIK TAFSIR LOKAL LAMPUNG
(KAJIAN TAFSIR *SIR AL-DAHRI*)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

Bambang Hardiyanto

NPM : 1731030012

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing 1: Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A

Dosen Pembimbing 2 : Dr. H.Masruchin, Ph.D

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Dalam persepektif penulis, tafsir ini layak untuk diteliti karena memang belum ada penelitian yang membahas tafsir ini. disisi lain, kitab tafsir ini memiliki sajian yang unik, yang menafsirkan 1 surah namun banyak ayat munasabah yang dimasukan kedalam tafsirnya, kemudian penyajian bahasa menggunakan bahasa arab melayu namun dalam kaidah penulisannya menggunakan kaidah bahasa Arab. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menindak lanjuti penelitian ini terkait karakteristik tafsir tersebut serta sistematika penulisannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tahlili yaitu penulis akan berfokus pada analisis naskah dan tafsir dari karya KH. Ahmad Hanafiyah, dan juga menganalisis dari tafsirnya untuk menjelaskan maksud dan tujuannya. Sifat penelitian kali ini menggunakan kualitatif dengan metode filologi yakni memanfaatkan naskah asli dari tafsir Sir al-Dahri, penulis juga menggunakan tehnik library research (kepuustakaan). Dalam pengambilan kesimpulan, penulis memakai tata cara deduktif, ialah menganalisis informasi yang berangkat dari hal- hal bertabat universal ke spesial.

Hasil riset skripsi ini menunjukkan bahwa karakteristik kitab tafsir Sir al-Dahri yang ditulis oleh KH. Ahmad Hanafiyah adalah metode tahlili, kemudian untuk bentuk tafsirnya bersifat bil-Ra'yi. Sedangkan, untuk corak tafsir yang digunakan oleh kitab tafsir ini adalah corak umum yang dijelaskan bab 4, bahwa banyak corak-corak yang dimasukan dalam kitab tafsir tersebut yang tidak berfokus pada satu corak, sehingga penulis menyimpulkan bahwa corak yang digunakan dalam kitab tafsir ini adalah corak umum. Kemudian sistematika yang disajikan oleh KH. Ahmad Hanafiyah dalam tafsirnya adalah mirip sekali dengan kitab kitab tafsir lainnya, yang diawali dengan pendahuluan, kemudian barulah dimulai dengan basmallah yang didahului dengan mencantumkan ayat yang akan menjadi pembahasan besar, barulah ayat itu dibahas berdasarkan kata, maupun kalimat, kemudian dicantumkanlah ayat lain yang berkaitan atau hadits, ditambah lagi dengan kaidah

kaidah penulisan bahasa arab yang KH. Ahmad Hanafiyah gunakan.

Kata Kunci : *Ahmad Hanafiyah, Karakteristik Tafsir, Tafsir Lokal Lampung, Tafsir Sir Al-Dahri*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bambang Hardiyanto
NPM : 1731030012
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**KARAKTERISTIK TAFSIR LOKAL LAMPUNG (KAJIAN TAFSIR *SIR AL-DAHRI*)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 Oktober 2022
Penulis



Bambang Hardiyanto
NPM. 1731030012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Karakteristik Tafsir Lokal Lampung**
(Kajian Tafsir Sir Al-Dahri)
Nama : **Bambang Hardiyanto**
NPM : **1731030012**
Jurusan : **Ilmu Al-Quran dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Isaeni, M.A.

NIP. 197403302000031001

Pembimbing II

H. Masruchin, Ph. D.

NIP. 2018090119800810244

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A.

NIP. 198002172009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : JL Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Karakteristik Tafsir Lokal Lampung (Kajian Tafsir Sir Al-Dahri)” disusun oleh Bambang Hardiyanto, NPM : 1731030012, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada Hari/Tanggal : 3 Juli 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : ABD. QOHAR, M. SI

(.....)

Sekretaris : FITRI WINDARI,S.ST.,M.Kes

(.....)

Penguji Utama: Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

(.....)

Penguji I : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

(.....)

Penguji II : H. Masruchin, Ph.D

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isnaeni, MA

NIP. 197403302000031001

MOTTO

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
يُقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

”Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

(Q.S. Ali-Imran [3] : 7)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang begitu besar, serta mengucapkan segala puji bagi Allahswt,skripsi ini sayapersembahkan kepada:

1. Ayah tercinta yang sudah Almarhum Harto. Terima kasih menjadi sosok yang kuat, yang memotivasi anaknya untuk mengikuti ayahnya yang luarbiasa hebat, sosok yang sangat kurindukan sampai saat ini.
2. Ibu tersayang Siti Munawaroh, Terima kasih telah menjadi sosok paling penting dalam menyelesaikan skripsi ini, karena menjadi alasan tersendiri bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini, juga menjadi sosok paling cerewet untuk menanyakan “kapan selesai?”
3. Teman, sahabat, yang juga menjadi motivasi sendiri untuk bisa kebersamai atau menyaingi mereka dalam prestasi kehidupan.
4. Mantan terindah yang pernah mengisi hari hari untuk membantu skripsi.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan

RIWAYAT HIDUP

Bambang Hardiyanto, yang lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 30 Agustus 1999, anak tunggal dari pasangan suami istri Bapak Harto dan Ibu Siti Munawaroh. Jenjang Pendidikan formal yang penulis jalani sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Rajabasa, lulus pada tahun 2011
2. SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, lulus 2014
3. SMA Yayasan Pembina (YP) UNILA Bandar Lampung, lulus 2017
4. Selanjutnya di tahun 2017 melanjutkan pendidikan di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, aktif di berbagai organisasi baik organisasi internal maupun eksternal kampus, seperti KAMMI, Bapinda, Al-Ittihad, MPQ UIN. Kemudian, pernah menjabat sebagai ketua divisi Media Al-Ittihad pada tahun 2018-2019, Ketua MPQ UIN pada tahun 2020-2021

Bandar Lampung, 30 Oktober 2022
Penulis

Bambang Hardiyanto
NPM. 1731030012

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Seluruh puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga periset bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam mudah-mudahan selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga serta para sahabatnya yang mulia. Serta kepada orang-orang saleh dan para mujahid yang setia memperjuangkan risalah-Nya.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi skripsi ini, dengan nama judul “KARAKTERISTIK TAFSIR LOKAL LAMPUNG (KAJIAN TAFSIR *SIR AL-DAHRI*)”, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Penulisan ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dari dosen yang telah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag., Ph.D., selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaini, MA. selaku Pembimbing I dan selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh jajaran staf dan karyawan.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA. selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak Yoga Irawan, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan bantuan berupa pelayanan dan pengarahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Masruchin, Ph.D, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasinya kepada peneliti, sejak awal proses belajar hingga akhir studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Keduaorangtuabapakdanibutersayangyangsenantiasam endoakansertamemotivasi dengan penuh kasih dan sayang hinggaselesainyapenulisan ini.
7. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jurusan lainnya angkatan 2017,bersama kalianlah saya banyak belajar arti dari kebersamaan.
8. Teman-teman KKN 2020 UIN Raden Intan; banyak pengalaman yang saya dapat bersama kalian.
9. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan pelayanan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
10. Pegawai office Boy dan Office Girl yang telah ikhlas membersihkan kampus UIN Raden Intan Lampung, sehingga tercipta suasana lingkungan yang bersih dan nyaman.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya. Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Bandar Lampung, 30 Oktober 2022
Penulis

Bambang Hardiyanto
NPM. 1731030012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	10
BAB II SEJARAH KARYA TAFSIR INDONESIA	
A. Definisi Metodologi Tafsir dan Sejarahnya	13
1. Sejarah Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia.....	13
2. Pembagian Metode Tafsir di Indonesia.....	21
B. Konsep Karakteristik Tafsir	23
C. Corak Tafsir	24
1. Perspektif Ulama Pengertian Corak Tafsir	24
2. Pembagian Corak Tafsir	27
D. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Dahri</i>	32

BAB III DESKRIPSI TAFSIR AL-DAHRI

A. Biografi K.H.Ahmad Hanafiyah	35
1. Latar Belakang Pendidikan KH. Ahmad Hanafiyah ..	38
2. Latar Belakang Keagamaan KH.Ahmad Hanafiyah ..	41
3. Latar Belakang Sosial dan Politik KH. Ahmad Hanafiyah	47
B. Deskripsi Tafsir <i>Sir Al-Dahri</i>	51
C. Kehebatan KH. Ahmad Hanafiah dalam Sejarah Jihad ...	62

BABIV KAJIAN KHUSUS TAFSIR SIR AL-DAHRI

KARYA KH. AHMAD HANAFIYAH

A. Analisis Tafsir <i>Al-Dahri</i>	67
B. Sistematika Penyusunan Tafsir <i>Al-Dahri</i>	69
C. Bahasa Tafsir, Sumber Penafsiran, dan Corak Penafsiran	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan transliterasi yang megacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	sa`	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Ż (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta`	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	za`	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	Muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

3. Ta’ Marbutah

a. Nila dimatikan ditulis h.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	auliya-Karāmah al
----------------	---------	-------------------

b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

أ	Fathah	Ditulis	A
إ	Kasrah	Ditulis	I
أ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
<i>'athah + ya' mati</i> يسع	Ditulis Ditulis	ā yas'ā
<i>asrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	ī karīm
<i>Dammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	ū Furūd

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
<i>Fathah + wawu mati</i> قول	Ditulis Ditulis	au qaulun

7. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kat Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan L (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

9. Penulisan Kata-kata dalam Ringkasan Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis membahas secara keseluruhan materi dalam skripsi berjudul KARAKTERISTIK TAFSIR LOKAL LAMPUNG (KAJIAN TAFSIR *SIR AL-DAHRI*), kemudian penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang istilah-istilah kritis dalam judul skripsi ini, sehingga dapat dipahami apa yang menjadi fokus penulis dalam skripsi ini.

Karakteristik tafsir adalah sebuah ciri khusus dari karya tafsir yang dapat membedakan antara tafsir yang satu dengan tafsir lainnya. Perbedaan ini ada dikarenakan keberagaman pemikiran dan lingkungan sehingga menjadikan sebuah kecenderungan dari seorang mufassir.¹

Tafsir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah karya penafsiran oleh mufassir tentang penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an, dengan metode-metode tertentu, agar menjadi jelas dan maksud dari maksud yang sulit untuk dipahami masih bersifat umum.² Sedangkan dalam penjelasan lain yang penulis kutip dalam buku Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Bahwa Tafsir adalah penjelasan tentang ayat-ayat Al-Quran sehingga makna yang masih belum tersampaikan, bisa dijadikan dengan penjelasan penjelasan, baik secara makna, lafadz, ataupun penjelasan lainnya.³

Lampung adalah wilayah paling selatan Pulau Sumatera dengan luas 35,356,5 km. Lampung terletak pada geografis yang strategis sehingga lahan di tanah Lampung

¹Zahid bin Mat Dui, "Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyân Karya Tuan GuruHajiHadiAwang)" (UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm.1-134.

²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), hlm.12.

³Salim Peter & Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, n.d.), hlm.1026.

menjadi lahan yang sangat subur. Salah satu penghasilan terbesar Lampung adalah kopi.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia pernah menjadi salah satu locus peradaban terkemuka dalam panggung sejarah dunia Islam, terutama sekali dalam tradisi intelektualitasnya. Islam yang diperkenalkan dan dibawa masuk dengan penuh damai oleh pedagang Arab-Persia pada abad 7 M lambat laun namun begitu pasti telah menjelma menjadi sebuah kekuatan peradaban yang cukup hegemonik di kawasan ini menggantikan supremasi adi daya sebelumnya : Yaitu kerajaan besar yang ada di Indonesia.⁵

Supremasi Islam yang cukup hegemonik saat itu terjadi bukan saja karena Islam di kawasan ini telah menjelma menjadi entitas politik yang sangat menentukan secara struktur kekuasaan, tetapi juga karena Islam telah berhasil membangun peradabannya dalam banyak bidang kehidupan termasuk bidang sosial intelektual. Pada abad 7 – 12 adalah abad keemasan umat Islam dengan tokoh-tokoh penemu dalam bidang keilmuannya. Dan mempengaruhi keilmuan modern sampai sekarang. Dalam ensiklopedia Islam, telah banyak ulama yang luar biasa yang mengembangkan ilmu syari yang sangat mempengaruhi keilmuan dunia sampai sekarang. Dan berikut adalah beberapa ulama yang berpengaruh ilmunya sampai sekarang.

1. Ibnu Sina adalah disebut sebagai bapak dokter dunia, dan karya Ibnu Sina menjadi buku pedoman kedokteran sampai sekarang.
2. Al-Khawarizmi adalah ilmunan yang sangat ahli dalam bidang matematika, dan menemukan angka 1-10.

⁴Shadily Hassan, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: PT. Intermasa, n.d.).

⁵Wan Jamaluddin, *Melacak Jejak Arabia Di Bumi Lampung (Studi Naskah Al-Hujjah Karya KH. Ahmad Hanafiyah)* (Bandar Lampung, 2016), hlm.5.

Penemuan ini menjadi cikal bakal konsep aljabar dan algoritma yang menjadi landasan atau pondasi teknologi yang kita gunakan sekarang.

3. Jabir Ibnu Hayyan juga adalah seorang ilmuwan ternama yang ahli dalam bidang kimia, kitab Jabir juga menjadi kitab rujukan mata pelajaran kimia sampai sekarang. Beliau juga menjadi penemu asam sulfat, clorida, dan nitrat.

Selain beberapa ulama yang telah disebutkan diatas, masih banyak penemu muslim lainnya yang kemudian setelah abad 12 tersebut, banyak umat Islam yang berekspansi menyelusuri bumi, dan ilmu terus menyebar sampai di tanah Nusantara. Tepatnya pada abad ke 13-15 M hadir tokoh Islam lokal yang ternyata mendunia menjadi bukti tak terbantahkan bahwa umat Islam telah menyebar luas di Indonesia. Fenomena tersebut selanjutnya mengalami akselerasi dengan pesat pada abad 16-17 M di tangan Syekh Hamzah Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri, Abd al-Rauf al-Singkili, Yusuf al-Makassari al-Bantani, hingga mengkulminasi pada abad 18-19 M oleh Syiekh Muhammad Arysad dari kalimantan dan Syekh Abd al-Shamad al-Jawi al-Palimbani dari Sumatera, Syekh Nawawi al-Bantani, serta lainnya. Supremasi intelektualisme di Indonesia masih terus bertahan sampai abad ke 20 dengan tampilnya Syiekh Muhamad Shaleh Darat dari Semarang, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan Syekh Muhamad Yasin al-Padani yang keseluruhannya telah berhasil mewarnai keemasan lokalitas Islam di Indonesia. Sumber-sumber literatur Arab merekam para tokoh Islam kawasan dengan sebutan Ashab al-Jawiyyin atau jama'at al-Jawiyyin, sebuah panggilan kehormatan yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab di Mekkah dan Madinah untuk menyebut secara khusus komunitas non-Arab yang

berasal dari Malaysia dan Indonesia di Haramayn.⁶ Karenanya term Jawi dan Jawa sekalipun berakar dari kata Java tapi sesungguhnya digunakan untuk merujuk siapapun orang muslim yang datang dari Melayu Nusantara tanpa memandang tempat asalnya. Dengan kata lain, tokoh yang berasal dari Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaka, Patani, dan Filipina Selatan di Haramayn semuanya disebut “Orang Jawi”.⁷

Sejauh ini ketika membincang peran sejarah para tokoh Islam di Indoensia yang tergabung dalam komunitas Ashab al-Jawiyyin, jika kita melihat tokoh Islam yang sangat intelektual, maka bisa dipastikan telah banyak ulama-ulama yang mendunia namun sangat jarang kita temukan tokoh intelektual Islam yang berasal dari daerah Lampung. Hal ini mungkin disebabkan ketokohan yang muncul dari tanah Sai Bumi Ruwa Jurai ini lebih banyak diisi nama-nama besar pejuang, pergerakan, dan dakwah Islam secara struktural. Hingga saat ini, masih belum diangkat nama tokoh asal Lampung yang dapat mengisi wacana intelektual Islam di tanah air maupun manca negara. Karenanya menengahkan nama Kyai Haji Ahmad Hanafiyah dalam konteks penelitian ini dinilai sungguh tepat karena kehadiran dan kiprahnya bukan hanya memenuhi sesak di bumi Lampung namun sebagai mata rantai baru proses transmisi keberlangsungan tradisi intelektual Islam melalui jaringan Ashab al-Jawiyyin yang begitu monumental dalam sejarah Islam.⁸

Di duga kuat dengan melihat karya, peran dan ketokohan KH. Ahmad Hanafiyah dalam hal ini dapat memperkaya diskursus naskah tafsir Indonesia dan intelektual Islam di tanah air, khususnya di daerah

⁶*Ibid.*, hlm.8.

⁷*Ibid.*, hlm8.

⁸*Ibid.*, hlm.8.

Lampung, terutama sekali dalam konteks perkembangan Islam pada awal abad 20. Dengan menjabat sebagai Wedana dan pemimpin organisasi masyarakat Islam serta komandan Laskah Hizbullah/Sabilillah di Lampung, ketokohan KH. Ahmad Hanafiyah terasa begitu lengkap dan paripurna karena menghiasi panggung sejarah Islam Indonesia yaitu sejarah perjuangan dan pergerakan Islam berbasis struktural serta sejarah sosial intelektual Islam pada sisi lainnya berbasis kultural.

Sejauh ini hampir tidak diketemukan bukti sejarah di Lampung yang dapat diangkat untuk mengisi kekosongan sisi sejarah tafsir Islam tersebut. Bahkan data-data terkait sang tokoh yang disajikan selama ini banyak yang masih bersifat fragmentaris. Padahal kehadiran K.H Ahmad Hanafiyah dengan salah satu tafsir dari kedua karya orisinilnya (“al-Hujjah” dan “Tafsir al-Dahri”) di duga kuat akan mampu membuyarkan asumsi tersebut, asumsi yang memandang Lampung seakan tidak memiliki akar historis dalam tradisi intelektual Islam. Lebih parah lagi, Lampung seakan dinilai tidak pernah memiliki kontribusi dalam pembentukan locus peradaban Islam di kawasan dunia Melayu-Nusantara dalam ranah keilmuan Islam. Sesuatu yang sungguh ironis bila diperbandingkan dengan asumsi bahwa pribumi Lampung secara statistik maupun faktual dapat dipastikan seratus persen sebagai pembentuk agama Islam. Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di Lampung, beberapa ahli menafsirkan bahwa agama Islam masuk ke Lampung dalam kurun waktu abad ke-15 melalui tiga pintu yaitu Arab Barat (Minangkabau), agama Islam masuk melalui Belalau (Lampung Barat), dari arah Utara (Palembang) melalui Komering pada masa Arya Adi Pati Damar (1443) dan dari arah Selatan (Banten) oleh Fatahila melalui Labuhan Maringgai

Keratuan Pugung.⁹Sembilan Dari bukti tersebut, dapat dipastikan bahwa pengaruh Islam di Lampung telah berkembang sejak masa kejayaan Hindu/Budha sampai pada suatu saat perkembangan Islam dapat menggeser pengaruh Hindu. Dalam penyebaran dan perkembangan agama serta kebudayaan Islam selain dilakukan oleh pedangan juga melalui saluran-saluran lainnya seperti perkawinan, pendidikan, dakwah dikalangan masyarakat, kesenian dan tasawuf. Seiring berjalannya waktu mulai banyak tokoh agama yang berada di Lampung Tafsir ini adalah tafsir yang ditulis oleh seorang ulama Lampung yang bernama KH. Ahmad Hanafiyah yang bertempat tinggal di Sukadana, Lampung timur. Tafsir ini ditulis pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1335 Hijrah dalam bahasa Arab Melayu. Tafsir ini hanya menafsirkan 1 surat di dalam Al-Quran yaitu surat Al-Ashr yang ditulis dalam 7 halaman. Maka dari itu, titik fokus dari penelitian ini adalah pembahasan KH. Ahmad Hanafiyah dalam biografinya yang berisi latar belakang pendidikan, sosial politik dan keagamaan. Dan titik fokus selanjutnya adalah membahas karya tafsir KH. Ahmad Hanafiyah yang berjudul Sir Al-Dahri yang merupakan sebuah karya tafsir dari KH. Ahmad Hanafiyah yang menafsirkan surat Al-Ashr yang ditulis dalam bentuk Arab Melayu.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pembahasan tersebut. Sehingga penulis ingin memaparkannya dalam sebuah penelitian dengan judul: "Karakteristik Tafsir Lokal Lampung (Kajian Tafsir Sir al-Dahri)".

⁹M. Basri, Evi Kusmiana, Iskandar Syah, *Penyebaran Agama Islam Oleh Syiekh Jambu Manglid Pada Abad Ke-16 Di Desa Airnangingan Kecamatan Airmaningan Kabupaten Tanggamus*, n.d., hlm.2.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Titik fokus penelitian ini berambisi untuk membatasi penelitian kualitatif dan membatasi objek penelitian yang ditelaah agar peneliti tidak terjerumus dalam jenis rekaman yang diperoleh. Studi ini berfokus pada kitab Tafsir Sir al-Dahri dan Karakteristik Tafsir Sir Al-Dahri.

Dari fokus penelitian tersebut, dibagi menjadi tiga subfokus penelitian yaitu:

1. Karakteristik tafsir Sir Al-Dahri yang termaktub dalam kitab tersebut.
2. Sistematika penulisan kitab Tafsir Al-Dahri.
3. Corak Tafsir yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Dahri.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sistematika Penulisan Tafsir Sir Al-Dahri?
2. Bagaimana karakteristik tafsir Sir al-Dahri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menggali secara menyeluruh tafsir Sir Al-Dahri dari bentuk sistematika penulisan tafsir.
2. Untuk mengenali karakteristik dari tafsir Sir Al-Dahri dari analisa tafsirnya.

F. Manfaat Penelitian

Apa yang penulis buat tidak selalu hanya untuk menyebarkan kebaikan yang penulis terima. ang berarti bahwa manfaat dari penelitian ini tidak dilihat secara subyektif bagi penulis, tetapi dapat diterapkan dalam konteks kelembagaan atau dalam subjek penelitian.¹⁰

¹⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.50.

1. Secara teoretis, karya ini diharapkan dapat menampilkan persepsi menjadi pemahaman tentang khazanah keilmuan Tafsir Lokal di Lampung khususnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih dalam memahami Tafsir Surah Al-Asr yang ditulis oleh Ulama Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulisan tentang karya-karya KH. Ahmad Hanafiyah dan tafsirnya bisa dibalang relatif sedikit, terutama mengenai kitab tafsirnya Sir Al-Dahri dan Al-Hujjah . Namun sejauh pengetahuan peneliti, terdapat karya yang mendukung literasi dalam pembahasan penelitian ini diantaranya :

1. KH. AHMAD HANAFIAH: PEJUANG KEMERDEKAAN INDONESIA ASAL KARESIDENAN LAMPUNG karya Johan Setiawan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Studi Pendidikan Sejarah, 2018. Pembahasan skripsi ini mengenai perjuangan KH. Ahmad Hanafiah dalam menegakkan pendidikan di zaman penjajahan sampai pada sejarah wafatnya di agresi militer I. Dan sama sekali tidak menyinggung mengenai karya-karya tafsir KH. Ahmad Hanafiyah . Sedangkan penelitian yang akan penulis fokuskan adalah membahas karya tafsir KH. Ahmad Hanafiyah yaitu tafsir Sir Al-Dahri.¹¹
2. Efendi, dengan judul KH. Ahmad Hanafiah : Sosok Ulama Pejuang Kemerdekaan asal Lampung. Sebuah jurnal skripsi yang dibuat pada tahun, 2016. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah membahas tentang perjuangan KH.

¹¹ Johan Setiawan, "KH. Ahmad Hanafiyah: Pejuang Kemerdekaan Indonesia Asal Karesidenan Lampung. Sebuah jurnal yang dibuat pada tahun 2018

Ahmad Hanafiah dan juga membahas tentang biografinya. Titik fokus disini adalah penjelasan sejarah dari KH. Ahmad Hanafiah secara detail dan menitik beratkan pada perjuangan melawan penjajah Belanda dan penjajah Jepang. Sedangkan fokus dari penelitian saya adalah membahas kitab tafsir karya KH.Ahmad Hanafiyah yaitu tafsir Sir Al-Dahri.¹²

3. Erlina, Kajian Filologi Terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al Banjary, karya seorang dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Bandar Lampung. Penelitian ini membahas tentang karya naskah Ulama asal Lampung yang membahas hukum-hukum fiqh tentang wifiq atau azimat pembuang sial, penolak bala, sejarah Indonesia baru menjelang kemerdekaan RI, mantra, ramalan kepribadian, penghitungan nujum, ramalan hubungan percintaan, ramalan kehamilan—laki-laki atau perempuan— ramalan hidup atau mati bagi orang sakit dan orang yang hilang, rajah, nasihat tentang keburukan zina, asma' untuk: pembangkit wibawa, pembungkam, dan pelancar usaha. Penelitian diatas berbeda dengan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini, baik dari naskahnya maupun kajian bahasannya yang akan berfokus pada Tafsir surah Al-Ashr dari kitab tafsir Sir Al-Dahri.¹³

H. Metodologi Penelitian

Pendekatan studi sangat kritis dalam sebuah penelitian, merangkum cara kerja yang terorganisir dan berkonsep apik untuk mencapai impian dan target yang telah ditentukan, pengetahuan ini terdapat dalam kamus Webster. yang akan mendapatkan konsekuensi yang sistematis dan medis, dalam

¹² Efendi, "KH. Ahmad Hanafiah : Sosok Ulama Pejuang Kemerdekaan asal Lampung". Sebuah jurnal skripsi yang dibuat pada tahun 2016.

¹³ Erlina, Kajian Filologi Terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al-Banjary, Karya Sebuah Jurnal dari seorang dosen.

melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode tetap sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Penelitian dalam standar dapat dilakukan dalam bentuk studi, yaitu penelitian kepustakaan yang disebut dengan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang disebut dengan studi wilayah.¹⁴ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pokok bahasan dan item yang semuanya berasal dari bahan pustaka (studi kepustakaan) dengan subjek dan item, yang semuanya berasal dari bahan pustaka (literatur) yang erat kaitannya dengan kerumitan yang akan dipelajari.¹⁵

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, khususnya mempelajari satu per satu mata pelajaran mengenai hitungan masalah. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasa digunakan adalah pernyataan, wawancara, dan penggunaan file.¹⁶ Adapun penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pembuatan dokumen.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan saya gunakan adalah metode tahlili yaitu penulis akan berfokus pada analisis naskah dan tafsir dari karya KH. Ahmad Hanafiyah juga ditambah literatur yang berkaitan dengan karakteristik tafsir untuk menganalisis tafsir tersebut.

¹⁴Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya," *Jurnal Wawasan* 2, no. 1 (2017): hlm.81–94.

¹⁵Erwati Aziz Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.103.

¹⁶*Ibid.*, hlm.152.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tata letak penelitian berbentuk metode evaluasi deskriptif untuk memberikan pandangan tingkat atas Tafsir Sir Al-Dahri.¹⁷ Jika definisi ini digunakan dalam penelitian tafsir, maka dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud adalah memperoleh informasi yang jelas dan pasti mengenai keahlian dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, baik dilakukan dengan menggunakan individu atau organisasi maupun tidak.¹⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan statistik berupa snowball sampling, yaitu metode pengambilan sampel dimana sampel-sampel tersebut diterima secara bergilir dari satu ayat ke ayat lainnya secara acak hingga penulis menemukan titik jenuhnya dan mengenali kesamaan gaya-gaya tersebut.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian menggunakan Metode filologi, yang bertujuan menghadirkan suntingan teks agar dapat dibaca dan mudah dipahami. Selain itu, juga menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam naskah. Adapun langkah penulis dalam menganalisis data. Penulis membaca dan memahami serta mengartikan tafsir yang tertulis di dalam naskah Tafsir Sir al-Dahri yang kemudian di analisis maksud dari tafsir tersebut dan kemudian menjelaskan yang tertulis dalam tafsir tersebut.

¹⁷ Metode analisis deskriptif adalah metode yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya.

¹⁸Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, hlm.70.

J. Sistematika Pembahasan

- BAB I Pendahuluan berisi penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II Berisi uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.
- BAB III Menguraikan biografi KH. Ahmad Hanafiyah dan Tafsirnya.
- BAB IV Analisis penulis terhadap (a) Karakteristik Tafsir Sir Al-Dahri (b) Sistematika penulisan tafsir Sir Al-Dahri.
- BAB V Kesimpulan dan saran peneliti tentang pembahasan hasil peneliti.

BAB II

SEJARAH KARYA TAFSIR INDONESIA

A. Definisi Metodologi Tafsir dan Sejarahnya

1. Sejarah Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia

Dilihat dari pembahasan mengenai kedatangan Islam di Nusantara, sangat banyak didapati diskusi dan perdebatan panjang diantara para ahli sejarah mengenai tiga masalah pokok: para pembawanya, tempat asal kedatangan Islam, dan waktu kedatangannya. Sejumlah sarjana berpendapat kebanyakan berasal Belanda, memegang teori asal muasal Islam di Nusantara adalah anak benua India, bukannya Persia ataupun Arabia. Sarjana pertama yang memberikan pendapat teori ini adalah Pinapple, ahli dari Universitas Leiden. Dia mengaitkan asal muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, Islam di Indonesia adalah orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.¹⁹

Sementara itu, menurut Fatimi, awal masuknya Islam ke Nusantara adalah daerah Benggala. Mengenai konsep "batu nisan", Fatimi mengkritik para ahli yang mengabaikan batu nisan Siti Fatimah (tertanggal 475/1082) yang ditemukan di Leran, Jawa Timur.²⁰ Marrison mengemukakan teorinya bahwa Islam di Nusantara tidak berasal dari Gujarat, tetapi disampaikan oleh para penyebar Islam dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13. Gagasan yang dikemukakan melalui Marrison tampaknya mendukung pendapat Arnold. Menulis jauh sebelum

¹⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm.35–39.

²⁰Taufik Abdullah Dkk, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: MUI, 1991), hlm.19.

Marrison, Arnold berargumen bahwa Islam masuk ke Nusantara antara lain dari Coromandel dan Malabar. Dari beberapa teori di atas, penulis cenderung pada teori Islam masuk melalui tanah Arab yang dikemukakan oleh Keijzer yang memandang Islam di Indonesia masuk melalui Mesir berdasarkan pertimbangan kesamaan fakultas pemikiran yang dimiliki oleh penduduk Muslim. di Indonesia. beberapa pakar Indonesia menganggap ini sebagai “konsep Arab”. Dalam seminar yang diadakan pada tahun 1969 dan 1998 tentang kemunculan Islam di Indonesia mereka menyimpulkan, Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India, tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijri atau abad ke-7 Masehi.²¹

Dalam proses pembentukan jaringan Islam di Nusantara, pedagang memiliki posisi yang sangat luas. Peningkatan jaringan Islam dimulai di berbagai pelabuhan penting di Sumatera, Jawa dan pulau-pulau lainnya. Hal ini terjadi karena untuk pertama kalinya Islam dibawa ke masyarakat di Nusantara melalui jalur peralihan yang diduga melalui para pedagang muslim. Menjelang akhir abad ke-17, pengaruh Islam menyebar hampir secara sembrono di berbagai daerah penting di Nusantara, tidak hanya di Sumatera, Jawa, Ternate dan Tidore, tetapi juga di Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara.

Penafsiran Al-Qur'an dimulai karena Al-Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia. Ini adalah fakta kuno yang tidak dapat disangkal oleh semua orang, seperti sejarawan barat dan Jepang, baik Muslim maupun non-Muslim.²² Tafsir Al-Qur'an di Indonesia adalah upaya yang dilakukan untuk menjelaskan isi kitab suci Al-Qur'an kepada manusia Indonesia melalui

²¹Anggi Wahyu Ari, *SEJARAH TAFSIR NUSANTARA* (Palembang, 2019), hlm.115.

²²Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, hlm.50.

bahasa yang digunakan oleh negara, masing-masing dalam bahasa nusantara (bahasa Indonesia) dan bahasa daerah, termasuk Melayu, Bahasa Jawa dan Sunda yang dibawakan secara lisan atau tulisan, seperti yang dimuat dalam buku catatan, makalah, atau artikel dalam bentuk manuskrip atau terbitan. Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia berbeda dengan apa yang terjadi di dunia Arab (Timur Tengah), di mana Al-Qur'an ditemukan sekaligus menjadi tempat lahirnya penafsiran Al-Qur'an. perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran Al-Qur'an bagi masyarakat Indonesia harus terlebih dahulu dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia kemudian memberikan penafsiran yang sangat luas dan unik. sehingga penafsiran al-Qur'an di Indonesia berlangsung dengan prosedur yang lebih panjang dibandingkan dengan yang berlaku di daerah asalnya (Timur Tengah). Berdasarkan situasi tersebut, penerjemahan Alquran di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu periode klasik pertama, periode abad pertengahan kedua, periode pramodern 0,33, dan periode hari ini keempat hingga sekarang. Tekad keempat periode perkembangan tafsir Al-Qur'an tersebut sepenuhnya didasarkan pada ciri-ciri tafsir yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, periode-periode ini sangat bervariasi dari periode perkembangan interpretasi yang terjadi di Timur Tengah secara trendi.²³

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-1 dan ke-2 H, dan bertahan hingga abad ke-10 H (VII-XV M). Tafsir-tafsir yang berlangsung selama kurang lebih sembilan abad disebut periode klasik karena merupakan cikal bakal berkembangnya tafsir-tafsir pada masa-masa berikutnya. Tafsir pada zaman ini dapat dikatakan tidak ada bentuk

²³Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), hlm.30–38.

tunggal yang mengacu pada al-ma'tsur atau ar-ra'yu karena sifatnya yang masih diutamakan. Hal ini disebabkan oleh keadaan masyarakat pada saat itu, dimana umat Islam Indonesia pada saat itu belumlah menjadi masyarakat Islam yang sebenarnya. sehingga masa ini dapat dikatakan sebagai “Islamisasi panjang” negara Indonesia.

Dalam situasi seperti itu, sangat tidak mungkin menawarkan tafsir Al-Qur'an pada birokrasi tertentu, yang terdiri dari *al-ma'tsur dan ar-ra'yu*. Oleh karena itu, jika dicermati bentuk tafsir Al-Qur'an saat ini lebih tepat disebut sebagai “*Embrio*” Tafsir Al-Qur'an, artinya merupakan benih tafsir yang akan tumbuh. dan memperluas kemudian. Atau bisa juga dikatakan sebagai tafsir dalam bentuk embrio yang sangat diperlukan, yaitu terjemahan al-Qur'an yang diberikan secara integral bersama-sama dengan berbagai bidang, seperti fikih, teologi, tasawuf dan lain sebagainya. Semua ini diberikan secara praktis (dalam bentuk praktik nyata sehari-hari), bukan dalam bentuk penelitian teoretis konseptual. Oleh karena itu tidak dapat dikatakan merujuk pada salah satu jenis tafsir yang ada yaitu al-ma'tsur atau ar-ra'yu dan mereka tidak perlu berpikir panjang dan sulit karena faktanya pengetahuan yang diberikan dapat dilakukan dalam frase yang sebenarnya.²⁴

hal ini dapat dilihat bahwa ada kegiatan yang dilakukan oleh para Wali Songo di Jawa, seperti salah satu ajaran Sunan Ampel tentang Molimo (tidak lagi memandang lima hal yang dilarang), yaitu: 1) tidak perlu bermain (tidak mau main main), 2) tidak perlu main mau minum minuman yang memabukkan), 3) tidak perlu minum atau menghisap candu atau ganja), empat) tidak mau mencuri atau korupsi, 5) tidak ingin mempermainkan wanita atau melakukan zina. Sunan Ampel tidak lagi

²⁴*Ibid.*, hlm.50.

memberikan penjelasan kepada mahasiswanya bahwa apa yang disampaikannya menjadi tafsir Al-Qur'an. Dia paling efektif menyatakan bahwa lima hal ini harus ditinggalkan jika Anda ingin hidup untuk menceritakan kisah di dunia dan akhirat ini.²⁵

Tafsir ini benar-benar terlihat terintegrasi dalam satu paket bersama dengan perbaikan kepribadian umat, baik yang menyangkut agama, akhlak, maupun pedoman hukum fikih. karenanya dapat disimpulkan bahwa penerjemahan dilakukan secara integral sehingga tidak dapat dipisahkan mana batasan penafsiran dan mana batasan bidang yang berbeda, yang meliputi teologi, fikih, dan tasawuf.²⁶

Abad XVI-XVII M atau bisa disebut sebagai abad perkembangan tafsir karena pada abad ini bisa dibilang lebih maju dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena tidak didasarkan sepenuhnya pada listrik kenang-kenangan itu sendiri seperti pada abad durasi klasik, dan sudah memiliki buku pegangan konsultan dari komentator yang cakap. dan spesialis. Berdasarkan realitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Qur'an di Indonesia baru secara faktual dimulai pada periode pusat ini. Di antara upaya tafsir yang dilakukan para Ulama pada masa ini adalah bacaan dan tafsir tulisan ahli yang didapat dari Timur Tengah, termasuk pengamatan *Al-Jalalain* yang menjadi kajian bagi mahasiswa kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa ulama (Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya). Berdasarkan hal tersebut, maka tafsir Al-Qur'an yang disampaikan kepada manusia berbentuk *ar-ra'yu*, karena terjemahan *Al-Jalalain* yang dipelajari ini berbentuk gagasan *ar-ra'yu*, sedangkan bentuk *al-ma'tsur* boleh dikatakan sekarang tidak demikian. populer, bahkan

²⁵Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, hlm.45–46.

²⁶*Ibid.*, hlm.47.

bisa dikatakan tidak lagi masuk ke Indonesia saat itu, padahal selama ini terjemahan Al-Qur'an di Timur Tengah berkembang sangat pesat.²⁷

Namun, meskipun terjemahannya berbentuk rasional, penafsir tidak selalu terhalang dari penggunaan riwayat bersama dengan hadits Nabi. Gaya hidup Hadits dalam bentuk penafsiran yang rasional hanya terkekang pada legitimasi pemikiran dan gagasan yang dikemukakan. Hal ini tampaknya menggambarkan bahwa al-Qur'an secara konsekuen mengandalkan pikiran dan emosi orang-orang saleh di masa lalu. terutama mereka memprioritaskan hidup mereka untuk membela dan menjaga kitab Allah dan mereka juga meneliti segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. mungkin tidak ada buku lain selain Al-Qur'an yang mendapat perhatian luar biasa. Dengan mengingat semua itu, sangat cocok jika kita diberikan dengan baik semua yang telah mereka tulis dari buku mereka.²⁸

Kemudian tafsir berkembang secara tak terduga pada abad XIX M atau bisa disebut Pramodern dalam perkembangan tafsir di Indonesia. Pada abad ke-18 banyak bermunculan Ulama-Ulama yang menulis dalam berbagai disiplin ilmu termasuk tafsir, meskipun yang paling menonjol adalah karya-karya yang berhubungan dengan mistisisme atau ilmu tasawuf. di antara murid-murid itu adalah Abd Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd Wahhab Bugis, Abd Rahman al-Batawi dan Daud al-Fatani yang bergabung dengan komunitas Jawa. Karya-karya mereka tidak lagi memberikan kontribusi tanpa penundaan pada bidang tafsir, namun banyak kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai bukti untuk membantu argumen atau fakultas yang mereka latih, termasuk dalam e-book *Syar al- Salikin*, yang ditulis oleh

²⁷*Ibid.*, hlm.48.

²⁸*Ibid.*, hlm.49.

al-Palimbani dari ringkasan kitab *Ihya Ulum al-Din* dengan menggunakan al-Ghazali.²⁹

Namun memasuki abad ke-19, perkembangan tafsir di Indonesia tidak terlihat seperti pada masa-masa sebelumnya. Hal ini terjadi karena banyak faktor, beberapa penelitian tentang terjemahan Al-Qur'an selama ratusan tahun, hanya terpaku pada mempelajari dan mengetahui kitab-kitab yang ada, sehingga merasa cukup dengan bahasa Arab atau Melayu yang ada. buku. Hanya saja tekanan dan kolonialisme Belanda mencapai puncaknya pada abad itu, sehingga masyarakat umum para ulama mengungsi ke pelosok dan mendirikan pesantren sebagai tempat pembinaan generasi sekaligus tempat konsentrasi perjuangan. sarjana yang tidak sadar akan karya tulis namun lebih cenderung untuk melatih karya yang telah ditulis sebelumnya. Tafsir Al-Qur'an pada periode pra-kontemporer tidak jauh berbeda dengan apa yang dicapai pada periode pertengahan. Jadi, signifikansi penafsiran mereka sama karena keduanya sama-sama menggunakan kitab tafsir Al-Jalalain dalam pembinaan tafsir kepada santri. akibatnya wawasan tentang terjemahan Al-Qur'an di seluruh Indonesia berada pada level yang sama. meskipun buku yang dia pelajari sama, metode dan cara pengirimannya tampak lebih maju. Jika pada periode sebelumnya tidak dituliskan terjemahannya, maka pada periode ini telah dituliskan, begitu juga dengan tempat dan alat pengajiannya, dibuatlah semacam halaqoh. selain itu peningkatan pemikiran juga meningkat menjadi syrh untuk tafsir Al-Jalalain sesuai dengan keinginan mahasiswa. beberapa syarh dalam bahasa asli dan beberapa dalam bahasa Arab.³⁰

Pada abad terakhir atau abad ke-20 Masehi, para mufassirin di Indonesia kembali menulis tafsirnya yang

²⁹*Ibid.*, hlm.50.

³⁰*Ibid.*, hlm.50.

mulai dikemas dengan situasi di Indonesia. karena pada akhir 20-an dan seterusnya, sejumlah terjemahan Alquran dalam bentuk juz, bahkan isi Alquran lengkap, mulai bermunculan. Syarat penerjemahan Alquran menjadi lebih bersyarat setelah terjadi sumpah anak pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Tafsir al-Furqon, misalnya, menjadi tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928. Kemudian dengan bantuan seorang pengusaha, khususnya Saad Nabhan, pada tahun 1953 cara penulisan dilanjutkan hingga akhirnya pernyataan tentang al-Furqon secara keseluruhan menjadi 30 bab. Diposting pada tahun 1956. Pada tahun 1932 Syarikat Kweek Perguruan Muhammadiyah Ruas Karang yang disusun dengan judul "Al-Qur'an Indonesia", Tafsir Hibarna melalui Iskandar Idris pada tahun 1934, dan Tafsir Asy-Syamsiya melalui KH. Sanusi.³¹

Pada tahun 1938 Mahmud Yunus memposting Tarjamat Al-Qur'anul Karim. Kemudian pada tahun 1942, Mahmud Aziz menyusun sebuah pernyataan berjudul Tafsir Qur'an Indonesia. Sistem penerjemahan semakin parah setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, khususnya munculnya beberapa terjemahan termasuk Al-Qur'an dan terjemahannya yang mendapat bantuan dari Menteri Agama pada saat itu. Pada tahun 1955 di Medan dan dicetak ulang di Kuala Lumpur pada tahun 1969, sebuah catatan diterbitkan dengan nama Tafsir Al-Qur'an Al-Karim yang disusun oleh 3 orang, yaitu A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami.³²

Pada tahun 1963 perbaikan terjemahan mulai tampak dengan masuknya Tafsir Al-Qur'an melalui Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS. Tafsir Al-Azhar yang ditulis

³¹*Ibid.*, hlm.51.

³²*Ibid.*, hlm.51.

oleh Hamka saat berada dalam tahanan selama era Soekarno dan terbit pertama kali pada tahun 1966. Kemudian pada tahun 1971, Tafsir Al-Bayan dan pada tahun 1973 Tafsir Al-Qur'an *al-Madjied an-Nur* , diturunkan juz per juz, keduanya telah disusun oleh Hasbi as-Shiddiqy kecuali menerjemahkan secara harfiah dengan cara mengelompokkan ayat-ayatnya, juga menjelaskan sifat huruf atau ayat tersebut, menulis munasabah dan diakhiri dengan akhiran. Karya Hamka lebih ensiklopedis karena ia seorang novelis dan orator, sedangkan as-Shiddiqy menggunakan prosa..³³

2. Pembagian Metode Tafsir

Perkembangan pembagian dalam metode tafsir telah memberikan angin segar bagi penjelasan atau keahlian baru tentang isi Al-Quran. Perkembangan tafsir Al-Quran dari zaman pertama kali turun sampai sekarang jika ditelusuri dari segi metode penyusunannya hanya dilakukan dalam empat metode secara umum yaitu: metode ijmal (global), metode tahlili (analisis), metode muqaran (komparatif), metode maudhu'i (tematik).

Metode Ijmal sebagai cara yang dianggap pertama, metode ini pertama kali ditambahkan pada masa Nabi dan para sahabatnya. Dalam menafsirkan Al-Qur'an secara ijmal, Nabi dan para sahabat tidak lagi mencoba dan mengikutsertakan efek dalam penafsirannya, hal ini dikarenakan pada suatu masa Nabi dan para sahabat, mereka ahli dalam tata bahasa. , mengetahui ayat-ayat asbab an-nuzul dengan realita, mengetahui secara ikhlas kondisi saat ayat tersebut diturunkan. sehingga dengan itu mereka akan mampu memahami terjemahan setiap ayat secara halus dan ringkas, tidak memerlukan faktor-faktor

³³Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Depag* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm.34–36.

yang pasti.³⁴ Di antara buku-buku observasi yang menerapkan teknik ijmal adalah tafsir al-jalalain.

Perkembangan metode tafsir kemudian diikuti melalui pendekatan tahlili atau sebagaimana Baqir al-Shadr menyebutnya dengan metode tajzi'iy.³⁵ Pengejaran metode ini, sebagaimana dikatakan oleh Malik bin Nabi, tidak lain adalah dalam rangka usaha mereka untuk meletakkan landasan rasional bagi pengetahuan tentang keajaiban-keajaiban al-Qur'an.³⁶ Pendekatan itu, dilihat dari bentuknya, ada kertas-kertasnya, khususnya bentuk bi al-ma'tsur, yaitu seorang mufassir dalam menafsirkan Alquran, ayat-ayat dengan ayat-ayat yang berbeda atau dengan riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad, para sahabatnya dan para Tabiin.

Metode tahlili bi al-ma'tsur sebagai salah satu cara penafsiran kini sudah tidak mampu memberikan jalan yang menyeluruh bagi kerumitan itu. Hal itu karena perbedaan lokasi dan situasi, daya nalar para penafsir tingkat pertama, ciri-ciri zaman yang terus berubah secara signifikan dan perkembangan teknologi. Kondisi ini "memaksa" para santri untuk membuat tafsir al-Qur'an yang lebih solutif, agar lahir karya-karya tafsir dalam bentuk bi al-ra'yi..

Perbaikan tafsir yang terus berkembang juga berpengaruh terhadap kitab-kitab tafsir sehingga karya-karya tafsir yang muncul dapat memiliki ciri khas yang eksklusif antara satu tafsir dengan tafsir lainnya. beberapa variasi ciri terlihat dari corak.

³⁴Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.4.

³⁵Muhammad Baqir Al-Shad, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah: Al-Tafsir Al-Maudhu'I Wa Al-Tafsir Al-Tajzi'I Fi Al-Quran Al-Karim* (Beirut: dar al-Ta'aruf li Matbu'at, n.d.), hlm.10.

³⁶Malik bin Nabi, *Le Phenomena Qur'anique, Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Arab Oleh Abdussabur Syahin Dengan Judul Al-Zahirah Al-Qur'aniyyah* (Lebanon: Dar Al-Fikr, n.d.), hlm.58.

Pendekatan selanjutnya adalah teknik muqaran, metode ini muncul jika diperlukan untuk memudahkan dalam mengenali isi Al-Qur'an. beberapa ayat Al-Qur'an memiliki redaksional yang sama tetapi pasti memiliki makna yang berbeda, beberapa hadits tersebut secara lahiriah tampak bertentangan dengan hadits itu sendiri atau ayat-ayat Al-Qur'an atau mungkin banyak penafsir. yang memiliki pemikiran khusus dalam memecahkan kode Al-Qur'an. Di sinilah letak urgensi teknik muqaran sebagai teknik penafsiran Al-Qur'an yang berupaya mengkompromikan hal-hal yang mungkin terlihat presisi dengan maksud untuk menghasilkan interpretasi yang utuh dan objektif.

Terakhir adalah metode maudhu'i (tematik), konon metode ini dianggap karena perkataan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: "Istanthiq al-Qur'an" ("biarkan Al-Qur'an berbicara" atau biarkan dia memberikan penjelasan untuk artinya itu").³⁷

Teknik maudhu'i sebagai metode terus dijunjung tinggi karena dianggap lebih mampu memecahkan masalah, memberikan pesan makna al-Qur'an secara mutlak. Metode ini jika ditelusuri catatannya, nampaknya berawal dari ungkapan Al-Syathibi yang menyatakan bahwa dalam setiap surah, meskipun permasalahan yang diangkat bersifat unik, namun ada satu topik berharga yang mengikat dan menghubungkan permasalahan-permasalahan luar biasa tersebut.³⁸

B. Konsep Karakteristik Tafsir

Secara etimologis, fungsi periode waktu interpretasi terdiri atas frase, khususnya kata "sifat dan interpretasi". Fitur periode waktu diambil dari bahasa

³⁷M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.87.

³⁸*Ibid.*,h.74.

Inggris yaitu ciri khas yang artinya termasuk ciri khusus. di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) edisi elektronik memiliki ciri-ciri khusus yang sesuai dengan ciri-ciri positif. sedangkan kata tafsir berasal dari frase al-fasr yang artinya menjelaskan dan mengungkapkan yang artinya. Kata tafsir secara etimologis merupakan bentuk mashdar dari “fassara-yufassiru” yang secara terminologi mengandung banyak arti: misalnya salah satunya adalah pendekatan tafsir menjelaskan dan menjelaskan (al-idhah wa al-tabyin), yaitu ada mungkin ada sesuatu yang sudah tidak ada lagi atau mungkin tidak. ada dan membutuhkan rasionalisasi yang sama, sehingga bersih dan cemerlang.³⁹

Karakteristik tafsir yang dikutip oleh pengarang merupakan ciri khas dari setiap karya tafsir. Yang dimaksud dengan ciri-ciri di sini adalah prosedur evaluasi dari setiap karya tafsir yang terlihat dari kandungan materi gaya tafsir, baik itu dalam corak tasawuf, fikih, filsafat, teknologi, adab al-ijtima' i, siyasah, selain itu juga membahas tentang sistematika penulisan karya tafsir, keberkahan dan kekurangannya.

C. Corak Tafsir

1. Perspektif Ulama Pengertian Corak Tafsir

Dalam bahasa Arab sample berasal dari kata alwan yang merupakan bentuk jamak dari frase launun yang berarti warna itu, dalam bahasa al-'Arab, Ibnu Manzur mengatakan: Warna setiap komponen merupakan pembeda antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Jadi sesuai dengan Ibnu Manzur, warna mirip dengan jenis dan jika dikaitkan dengan seseorang seperti Fulan mutalawwin,

³⁹Rosihon Anwar dkk Rifa Roifa, “Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945),” *Jurnal Al-Bayan* 1, no. 2 (2017): hlm.23.

berarti Fulan (orang tersebut) memiliki individu yang berpindah agama.⁴⁰

Ahmad Warson Munawwir menyebut frase laun dalam bahasa Arab - Indonesia al-munawwir karena bentuk tunggal dari jamak alwan karena warna ini, kata laun bisa juga berarti an-nau' wa alsinfu karena jenis dan macamnya.⁴¹

sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola frase memiliki beberapa arti. Pertama, metode vegetasi atau gambar (beberapa berwarna) pada kain (tenun, anyaman dan sebagainya), seperti contoh kalimat “Motif sarungnya tidak bagus”, “Sampel bahan batiknya terlalu besar. , itu membentuk banyak corak dalam warna primer (kain, bendera dan lain-lain), misalnya kalimat "dasarnya putih, polanya ungu. 0.33, itu metode sifat-sifat tertentu (pemahaman, macam, dokumen), misalnya kalimat "asosiasi tidak selalu positif dalam mode". Jika kata sample dilampirkan dengan frase lain, maka akan mempunyai arti tersendiri, misalnya “constructing pattern” mendekati “constructing design”, demikian juga kalimat “casual pattern” dengan cara simple pattern, hal ini dapat terlihat di dalam kalimat “To Keluarkan motif kasual, pilih kerah berkancing dan berwarna cerah”.⁴²

Yang dimaksud dengan sampel yang dicatat pada pembahasan ini adalah pola yang berarti naungan dan bukan jenis atau sifatnya. Sedangkan keterangan etimologi tafsir berasal dari kata al-fasru yang artinya bersih dan aktual, dalam Lisan al-Arab Ibnu Manzur menyebutkan al-

⁴⁰Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki Al-Masri, *Lisan Al-Arab Vol.13* (Beirut: Dar Sadir, n.d.), hlm.393.

⁴¹Ahmad Warson Munawwi, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.1299.

⁴²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.220.

fasru artinya membuka tabir, bahkan sebagai metode at-tafsir untuk membuka yang artinya membuka tabir. kata-kata yang tidak dimengerti.⁴³ Dari definisi tafsir secara etimologi di atas maka tafsir memiliki makna membuka tabir untuk sesuatu yang kasat mata dan juga berarti menyingkap makna kata. Dari pengertian etimologis tafsir di atas, tafsir memiliki arti membuka tabir bagi suatu hal yang kasat mata dan juga pendekatan mengungkap makna ungkapan.⁴⁴

Sedangkan tafsir secara terminologi menurut al-Zarkasi : Tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁴⁵

Makna dari al-Qur'an sendiri dalam kitab manahil al-'irfan disebutkan adalah: Yaitu Kalam yang diturunkan kepada Nabi dari awal Surah al-Fatihah sampai akhir dari Surah al-Nas.⁴⁶

Jadi, corak tafsir secara umum menurut pengertian di atas adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksudmaksud ayat-ayat al-Qur'an.

Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan, seperti halnya yang

⁴³Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki Al-Masri, *Lisan Al-'Arab, Vol. 5* (Beirut: Dar Sadir, n.d.), hlm.55.

⁴⁴Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Ilmu Al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.), hlm.5.

⁴⁵Muhammad bin Bahadir bin Abdullah Al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Vol. 1* (Beirut: Dar al-Makrifah, 1391), hlm.13.

⁴⁶Muhammad Abdul 'Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), hlm.14.

terjadi pada tafsir al-Kashshaf karya Zamakhshari yang memiliki dua corak sekaligus, yaitu corak I'tiqadi dan adabi.

2. Pembagian Corak Tafsir

Dalam sebuah tafsir terdapat beberapa corak penafsiran yang diketahui dalam dunia ilmu tafsir, pembagiannya sebagai berikut:

a. Corak Tasawwuf

Yang dimaksud dengan tafsir bercorak tasawuf/sufi/isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sikap esoteris atau sepenuhnya berdasarkan tanda dan gejala yang tersirat yang tampak pada seorang sufi dalam ilmu kebatinannya.⁴⁷ Corak tasawuf ini muncul karena gerakan sufi sebagai reaksi atas kecenderungan berbagai pihak terhadap kain atau sebagai penggantian atas kelemahan yang dirasakan.⁴⁸ Tasawuf atau tafsir bercorak al-sufi terbagi menjadi dua unsur sejalan dengan kecenderungan pemeluknya:⁴⁹

1. *Al-Tashawwuf al-Nazhari (al-Tafsir al-Shufi al-Nazhari)*

Penganut tafsir ini berusaha menafsirkan al-Qur'an terutama berdasarkan fakultas-fakultas pemikiran yang mungkin sesuai dengan ajaran mereka. Mereka mencari ayat-ayat dalam Alquran yang menurut mereka

⁴⁷Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*, Terj.Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*, n.d., hlm.16–18.

⁴⁸Muhammad Quraisy Shihab dan Ahmad Sukardja Dkk, *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*, n.d., hlm.181.

⁴⁹*Ibid.*, hlm.74.

sesuai dan mendukung ajaran mereka.⁵⁰ dan bahwa mereka menganggap hasil tafsirnya paling akurat sedangkan terjemahan yang dilakukan oleh orang lain adalah tidak benar, karena tafsir Sufi Nazhari tidak tersebar luas oleh para santri. , selain dalam batas terjangkau.⁵¹

2. *Al-Tashawwuf al-'Amali (al-Tafsir al-Isyari)*

Yang dimaksud dengan al-Tashawwuf al-'Amali atau disebut juga dengan al-tafsir alfaidhu⁵² adalah tasawuf yang melakukan gaya hidup murung, asketisme, dan membenamkan diri dalam ketaatan kepada Allah swt. Para pimpinan perguruan ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara tampil penta'wilan. Sesuai dengan sejarah penafsiran, gaya ini bukanlah hal baru, namun diakui karena Al-Qur'an ditemukan pada masa Nabi Muhammad. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an⁵³ dan telah diberitahukan melalui Nabi Muhammad.⁵⁴

⁵⁰Dkk, *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*, hlm.181.

⁵¹Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdu'iyah, Terj.Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar*, hlm.17.

⁵²Dkk, *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an*, hlm.181.

⁵³ 3Lihat firman Allah dalam Surah an-Nisa: 78. "Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muham-mad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?"'. (Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya....., hlm. 131-132.

⁵⁴Muhammad Husain Al-Zahabi sebagaimana dikutip 'Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir AlMaudhu'iy: Dirasah Manhajiah*

Dari alasan di atas mengenai bentuk tafsir ala tasawwuf, ada dua macam penilaian, antara individu yang menerima hasil tafsir isyari (sufi) dan orang yang menolak tafsir isyari. Dari 2 kritik di atas, al-Dzahabi merumuskan beberapa kriteria tafsir ideal isyari sebagai berikut.⁵⁵

1. Tidak menyimpang atau bertentangan dengan makna lahiriah ayat-ayat alQur'an.
2. Tidak bertentangan dengan syari'at atau akal sehat.
3. Didukung oleh argument rasional atau bukti yang kuat dari syari'at.
4. Tidak mengkalim bahwa tafsir isyari satu-satunya yang dimaksudkan Allah dalam ayat itu; malah sebaliknya penafsirannya pertama-tama harus mengakui adanya makna lahir ayat, kemudian harus menjelaskan makna batinnya.

Maka dari kedua macam/jenis tafsir isyari tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir Sufi Nazhari berangkat dari pemikiran rasional filosofis dan tidak melihat makna lain di balik tafsirnya, sedangkan tafsir Sufi Faydhi berangkat dari kesucian batin dan perasaan jiwa. , tetapi masih mengenali arti luar dari ayat tersebut. Tafsir sufi meskipun berfluktuasi bentuknya, semuanya memiliki faktor yang sama, terutama bahwa masing-

Mawdu'iyah, Terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Mawdu'iy; Suatu Pengantar, n.d., hlm.18.

⁵⁵*Ibid.*, hlm.242.

masing didasarkan pada insting sebagai metode penafsiran.⁵⁶

b. Corak Fiqih

Tafsir bercorak fikih merupakan tafsir yang menitik beratkan pada dialog dan tinjauannya terhadap komponen-komponen pidana yang terkandung di dalam al-Qur'an. beberapa kitab tafsir bercorak fikih, misalnya:

1. Tafsir ahkam al-Quran oleh Ibnu 'Arabi (bermazhab Maliki)
2. Ahkam al-Qur'an oleh Abu Bakar Ahmad Ibn 'Ali al-Razi atau dikenal tafsir al-Jashash (bermazhab Hanafi)
3. Al-jami' li ahkam al-Qur'an karyan Abud Abdulllah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakar Ibn Farh al-Qurthubi (bermazhab Maliki)
4. Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi, 5. Tafsir al-Nasafi karya al-Nasafi (bermazhab Hanafi).

c. Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah tafsir yang berbicara masalah-masalah filsafat,⁵⁷ atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang mencari sintesa dan sinkronisasi antara teori filsafat dan ayat-ayat al-Qur'an maupun yang mencari menolak teori-teori filosofis yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Alquran.

⁵⁶Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'I; Solusi Qur'ani Atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.232.

⁵⁷Dkk, *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'An*, hlm.182.

d. Corak al-'Ilmi

Yaitu penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara total berdasarkan pendekatan ilmiah atau menemukan isinya berdasarkan teknik ilmiah atau sepenuhnya berdasarkan teori medis.⁵⁸ Sementara itu, menurut Fahd 'Abdurrahman, *al-tafsir al-'Ilmi* dapat diartikan sebagai ijtihad atau usaha mufassir untuk menunjukkan keterkaitan antara ayat-ayat Kauniyah di dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan klinis yang bertujuan untuk menunjukkan keajaiban Al-Qur'an.⁵⁹

e. Corak Sosial Kemasyarakatan (*Adabi al-Ijtima'i*)

. Sesuai dengan Muhammad Husain al-Dzahabi, al-tafsir al-adabi al-ijtima'i adalah suatu cara penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketepatan ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, menekankan pada prinsip penyebab terjadinya wahyu al-Qur'an, kemudian menerapkannya pada tatanan sosial, termasuk memperbaiki masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perbaikan masyarakat.⁶⁰ Al-Tafsir al-adab al-ijtima'i merupakan salah satu bentuk tafsir yang baru muncul di zaman modern ini.⁶¹

⁵⁸Ahmad Syurbasyi, *Qishshatul Tafsir, Terj. Zufran Rahman, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an AlKarim*, n.d., hlm.234.

⁵⁹Fahd 'Abd Al-Rahman, *Ittijah Al-Tafsir Fi Al-Qur'an Al-Rabbi 'Asyar* (Mamlakah al-'Arabiyyah alSu'udiyah, 1986), 549.

⁶⁰Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Jilid 2*, 1976, hlm.547.

⁶¹Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdu'iyah, Terj.Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*, hlm.42.

f. Corak Siyasa

Corak ini mungkin merupakan bentuk interpretasi yang berupaya untuk membantu, menjaga atau melegitimasi gagasan tertentu. Contohnya adalah terjemahan al-Kasysyaf yang ditulis dengan menggunakan Zamakhsyari. Tafsir ini dikemas dengan ideologi Mu'tazilah dan ambisi untuk membenarkan konsep-konsep teologi mu'tazilah.

g. Corak al-Adabi

Adalah cara penafsiran baru yang menarik pembaca dalam memupuk kecintaan terhadap Al-Qur'an dan memotivasi mereka untuk menemukan makna dan rahasia Al-Qur'an. Gaya ini muncul karena banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam, serta karena kelemahan orang-orang Arab itu sendiri dalam bidang sastra, sehingga dirasa penting untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang fitur dan kedalaman makna isi Al-Qur'an.⁶²

D. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Dahri

Penetapan KH Ahmad Hanafiah dinilai memiliki kualitas pelayanan yang tinggi bagi Bumi Ruwa Jurai. Ia ikut menghadapi Agresi militer Belanda I tahun 1947 dan gugur di medan perang. Tak jarang, masyarakat Lampung menasihatinya sebagai pahlawan nasional.⁶³

Selain ikut dalam konflik menghadapi agresi Belanda di perbatasan Lampung-Palembang, KH Ahmad juga dinilai

⁶²Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm.73.

⁶³Muhyidin, KH Ahmad Hanafiah, Penggerak Laskar dari Lampung, diakses di website <https://republika.id/posts/15385/kh-ahmad-hanafiah-penggerak-laskar-dari-lampung> pada 25 September 2022

berjasa dalam bidang pendidikan dalam mendidik anak-anak kerajaan. beliau adalah seorang ulama yang sangat berkecimpung di bidang pembinaan melalui induk Pesantren Al Ikhlas Sukadana dari tahun 1942-1945.⁶⁴

KH Ahmad Hanafiah pun disebut sebagai mahasiswa yang produktif dalam melukis. Salah satu karyanya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah e-book Al-Hujjah dan e-book tafsir ad-Dohri. kedua buku ini adalah bukti kecerdasan dai yang diwariskan ke generasi berikutnya. Bahkan hingga kini, karya-karyanya kerap disebut-sebut.⁶⁵

Berawal dari sebuah keresahan KH. Ahmad Hanafiyah yang ingin menolong masyarakat dan para pemimpin untuk menjadi sebuah penerang diantara redupnya cahaya keislaman di zaman tersebut. KH. Ahmad Hanafiyah menjelaskan bahwa di zaman itu, banyak masyarakat Indonesia terutama daerah Lampung, sudah banyak masyarakat yang membaca Al-Quran dan menghafalkannya, namun masih banyak juga yang kurang peduli terhadap ajaran Al-Quran sehingga, KH. Ahmad Hanafiyah berusaha menulis 2 kitab tafsir sebelum akhirnya ia wafat di medan perang dengan kitab yang berjudul, Tafsir Sir al-Dahri dan Tafsir Al-Hujjah.

⁶⁴*Ibid.*,

⁶⁵*Ibid.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dan menganalisis karakteristik dari kitab tafsir karya KH. Ahmad Hanafiyah yang berjudul Tafsir Sir Ad-Dahri, maka penulis menyimpulkan: Karakteristik ditinjau dari sistematika penafsiran yang digunakan oleh KH. Ahmad Hanafiyah dalam Tafsir Sir-Dahri adalah metode tafsir tahlili, bentuk tafsirnya adalah metode tafsir bi al-Ra`yi, namun polanya penafsiran dalam Sir- Dahri tidak ada corak khusus, adapun corak yang ditemukan berbagai macam coraknya.

Kedua, sistematika penafsiran Sir Al-Dahri ditulis dengan bahasa arab pegon/Melayu yang berpedoman dengan penulisan kaidah bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan dari beberapa kalimat bahasa Arab yang dipakai dalam Tafsir tersebut sehingga memudahkan memahami pembaca mengerti penjelasan dari penulis Tafsir tersebut.

B. Saran

Dengan terselesaikannya skripsi ini, walaupun dengan kemampuan sekadarnya dan keilmuan yang belum proporsional, kemampuan yang penulis tumpahkan untuk meneliti karakteristik tafsir Sir-Dahri, penulis merasa masih belum sempurna. Oleh karena itu, kepada 96 akademisi dan mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung agar melanjutkan dan memulai penelitian yang lebih menyeluruh tentang karakteristik kitab tafsir berupa metode tafsir (sistematika tafsir dan bentuk tafsir), corak tafsir, dan model penyajian tafsir terhadap berbagai karya mufasir, terutama tafsir kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *Ilmu Al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah, Terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar*, n.d.
- Al-Farmawi, Muhammad Husain Al-Zahabi sebagaimana dikutip 'Abdul Hay. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah, Terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar*, n.d.
- Al-Masri, Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki. *Lisan Al-'Arab, Vol. 5*. Beirut: Dar Sadir, n.d.
- . *Lisan Al-'Arab Vol.13*. Beirut: Dar Sadir, n.d.
- Al-Rahman, Fahd 'Abd. *Ittijah Al-Tafsir Fi Al-Qur'an Al-Rabbi 'Asyar*. Mamlakah al-'Arabiyyah alSu'udiyah, 1986.
- Al-Shad, Muhammad Baqir. *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah: Al-Tafsir Al-Maudhu'I Wa Al-Tafsir Al-Tajzi'I Fi Al-Quran Al-Karim*. Beirut: dar al-Ta'aruf li Matbu'at, n.d.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Jilid 2*, 1976.
- Al-Zarkashi, Muhammad bin Bahadir bin Abdullah. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Vol. 1*. Beirut: Dar al-Makrifah, 1391.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azim. *Manahil Al-'Irfan*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1996.
- Ari, Anggi Wahyu. *SEJARAH TAFSIR NUSANTARA*. Palembang, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- . *Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003.
- . *Tafsir Maudhu’I; Solusi Qur’ani Atas Masalah Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Cet. 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Muhammad Quraisy Shihab dan Ahmad Sukardja. *Sejarah Dan ‘Ulum Al-Qur’an*, n.d.
- Taufik Abdullah. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, 1991.
- Dui, Zahid bin Mat. “Karakteristik Tafsir Kontemporer Di Malaysia (Studi Tafsir Al-Tibyân Karya Tuan GuruHajiHadiAwang).” UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Evi Kusmiana, Iskandar Syah, M. Basri. *Penyebaran Agama Islam Oleh Syiekh Jambu Manglid Pada Abad Ke-16 Di Desa Airnangingan Kecamatan Airnangingan Kabupaten Tanggamus*, n.d.
- Hanaf, Hasan. *Min Al-‘Aqidah Ila Al-Tsawrah Al-Muqaddimat Al-Nazhariyah, Terj. Asep Usman Ismail, Suadi Putro Dan Abdul Rauf, Dari Akidah Ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Jakarta: Pramadina, 2003.
- Hassan, Shadily. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT. Intermedia, n.d.
- Horikoshi, Hiroko. *Hiroko Horikoshi*. Jakarta: P3M, 1987.
- Jamaluddin, Wan. *Melacak Jejak Arabia Di Bumi Lampung (Studi Naskah Al-Hujjah Karya KH. Ahmad Hanafiyah)*. Bandar Lampung, 2016.
- KH. Ahmad Hanafiyah. *Tafsir Sir Al-Dahri*.
- Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur’an Depag*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Munawwi, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nabi, Malik bin. *Le Phenomena Qur’anique, Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Arab Oleh Abdussabur Syahin Dengan Judul Al-Zahirah Al-Qur’aniyyah*. Lebanon: Dar Al-Fikr, n.d.

- Nashruddin Baidan, Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nurdin, A. Fauzie. *KH. Ahmad Hanafiah Pemimpin Perang, Ulama, Tokoh Islam Dan Pahlawan Daerah Lampung*. Lampung: UIN RIL, 2017.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Syurbasyi, Ahmad. *Qishshatul Tafsir, Terj. Zufran Rahman, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an AlKarim*, n.d.
- Yenny, Salim Peter & Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, n.d.

Sumber Jurnal:

- Mohammad. "Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan." Vol.14, no. 2 (2020).
- Rifa Roifa, Rosihon Anwar dkk. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Jurnal Al-Bayan* 1, no. 2 (2017).
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya." *Jurnal Wawasan* 2, no. 1 (2017).